

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek berbahasa yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan satu sama lain. Namun dari keempat keterampilan itu, keterampilan menulislah yang memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi. Karena menulis membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kita juga harus kaya akan kosakata. Dalam menulis kita harus mempertimbangkan kata-kata yang kita gunakan. Karena hal tersebut dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari tulisan kita itu. Selain membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam menulis kita juga membutuhkan pengetahuan yang luas dan keinginan yang tinggi dalam diri kita sendiri. Karena kalau kita tidak memiliki keinginan untuk menulis bagaimana kita dapat meluangkan hasil pemikiran kita tersebut ke dalam tulisan. Jadi menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting.

Dalam jurnal Siti Sumarni mengatakan “Menulis sebagai salah satu kemampuan bahasa yang tidak diwariskan secara turun-temurun. Menulis bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, seseorang memerlukan latihan terus-menerus dan berkesinambungan agar dapat menyusun suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis. Menulis harus dimiliki oleh siswa sejak sekolah dasar sampai sekolah ketingkat selanjutnya. Memiliki kemampuan menulis cakrawala berpikir kreatif dan kritis siswa dapat berkembang. Selain itu, keterampilan menulis ini akan menunjang kelanjutan studi mereka kependidikan yang lebih tinggi maupun bekal untuk bekerja nantinya.”

Menulis dipandang sebagai suatu ilmu dan seni karena disamping memiliki aturan-aturan juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud tetapi juga membuat penyampaian tersebut menjadi unik, menarik dan menyenangkan pembacanya (lip latifah,2005:3). Keterampilan menulis juga merupakan ciri khas dari seseorang yang berpengetahuan luas. Menurut pendapat Saleh Abbas (dalam Susi P, 2012), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan,

kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Sedangkan Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Susi P, 2012), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Agar suatu tulisan menarik dan menyenangkan bagi pembacanya maka perlu diperhatikan aspek-aspek dalam menulis. Menurut Brown dan Bailey dalam bukunya yang berjudul “*Teaching English as International Language*”, ada lima aspek penting dalam menulis yaitu: konten, Pembendaharaan Kata, Tata Bahasa, Penyusunan, Mekanisme. Selain itu ada juga beberapa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis yaitu: kohesi dan koherensi.

Sebuah karangan dikatakan lengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Karangan atau wacana dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan (kohesi) yang utuh atau membentuk suatu gagasan yang padu (koherensi).

Hanafiah (2014: 135) mengemukakan, “Kohesi adalah suatu alat pengikat yang membuat sesuatu menjadi teks atau wacana.” Menurut Renkema (dalam Wardah, 2014: 138), koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana; kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana.

Penanda kohesi menurut Halliday dan Hasan dalam Baryadi (2002: 17) membedakan dua jenis kohesi, yaitu

(1) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*)

Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) meliputi: *Reference* (penunjukan), *Substitution* (penggantian), *Elipsis* (penghilangan), *Conjuntion* (perangkaian),

(2) kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal (*lexical cohesion*) meliputi : *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

Selanjutnya kohesi merupakan salah satu pembentuk koherensi (Rani dan kawan, 2006: 92-93). Dengan adanya kohesi dapat mempermudah memahami makna pada kalimat. Kehadiran koherensi terdapat pada satuan teks dan selalu hadir dalam struktur wacana untuk menyusun dan menjalin gagasan antar teks supaya ada kesinambungan dan kejelasan makna, sedangkan kohesi hadir untuk menata gagasan dalam bentuk kalimat yang tepat, runtut dan berkaitan. Menurut Yuanita (2007: 43) koherensi terbagi atas: (1) Koherensi Kausalitas (2) Koherensi Kontras (3) Koherensi Aditif (4) Koherensi Temporal (5) Koherensi Kronologis (6) Koherensi Perurutan (7) Koherensi Intensitas.

Sebuah karangan terbentuk dari unsur-unsur yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Tulisan dikatakan utuh apabila didalamnya sudah terdapat kohesi dan koherensi antar kalimat yang ada di dalam tulisan tersebut. Jika keduanya sudah terdapat dalam sebuah wacana maka wacana tersebut sudah tergolong dalam wacana yang baik. Tetapi apabila keduanya tidak terdapat di dalam sebuah karangan maka karangan tersebut dikatakan tidak utuh dan koheren. Dalam membuat sebuah karangan yang baik, yang kohesi dan koheren maka penulis atau dalam hal ini siswa sering kali menemukan kesulitan. Contohnya ketika siswa ingin menulis gagasan kedalam kalimat yang jelas dan singkat tetapi mereka malah menulis kalimat yang panjang dan sulit dimengerti. Hal itu dapat menimbulkan pengertian yang berbeda antar yang di pahami pembaca dengan ide yang disampaikan oleh si penulis jadi aspek kohesi dan koherensi harus ada dalam sebuah wacana agar pembaca lebih mudah mengerti gagasan atau penafsiran yang ingin disampaikan oleh penulis.

Tetapi sekarang ini banyak ditemukan pelajar-pelajar yang tidak memiliki minat dalam menulis. Selain kurangnya minat siswa dalam menulis, siswa juga kurang memahami aspek-aspek dalam menulis. Kelemahan tersebut juga dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang terlalu kuno atau tidak bervariasi. Guru sebagai pengajar disekolah harus mampu menggunakan model yang dapat menarik dan mengarah pada peningkatan minat siswa dalam menulis. Namun tidak sedikit juga hal yang disebabkan oleh murid. Setelah peneliti melakukan observasi di SMA YPN Marisi Medan peneliti menemukan beberapa masalah seperti siswa kurang mampu dalam mengekspresikan dan meluangkan pikiran atau gagasannya kebentuk tulisan, kesulitan dalam pemilihan kata yang tepat dan kurangnya minat membaca yang menyebabkan para pelajar tersebut sangat minim dalam pembendaharaan

kosakata. Dalam meningkatkan minat menulis siswa guru tidak ias hanya menggunakan metode ceramah saja melainkan guru harus melakukan bimbingan yang sistematis dan latihan yang intensif atau guru juga dapat menunjukan contoh dari hal-hal yang ingin ditulis. Disini peneliti membahas kemampuan menulis itu bukan sekedar mampu menulis atau pandai menulis saja, tetapi peserta didik juga harus mampu mengkohesikan dan mengkoherenkan tulisannya.